



SAR AND ITS IMPLICATIONS ON BIODIVERSE RESOURCES CONSERVATION IN WASUR NATIONAL PARK AREA, PAPUA

Maikel Simbiak

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Cenderawasih; simbiakmike@gmail.com

Abstract

*The landscape ethnoecological study approach also explores the significance of local systems in understanding ecological sustainability, including its implementation in biocultural conservation education. In this view, a study has been carried out on the traditions of the indigenous people of Wasur Village in Wasur National Park, regarding the practice of sar rituals and their relationship with education in Wasur National Park for biodiversity conservation to obtain an initial view from a biological perspective. This study uses an ethnological study approach with data collection through free interview techniques to key informants, library surveys, and free lists. The results of interviews with key informants revealed that the sar tradition is a ritual of respecting relatives who have died through a prohibition on the use of all forms of resources on family land that was left behind for a thousand days of mourning. Based on the literature survey, it was found that the period of a thousand days can support the regeneration of several specific macropod species in the Trans Fly area such as *Dorcopsis spp*, *Macropus agile*, and *Thylogale spp*. Sar is an example of a sasi system known by several tribes on the north coast of Papua which is promoted as culture-based conservation.*

Keywords: *Sar; Conservation; Biological Resources; Wasur National Park.*

Abstrak

Pendekatan studi etnoekologi lanskap juga mengeksplorasi signifikansi sistem lokal dalam memahami keberlanjutan ekologis, termasuk implementasinya dalam pendidikan konservasi biokultural. Dalam pandangan tersebut, telah dilakukan kajian tentang tradisi masyarakat adat Desa Wasur di Taman Nasional Wasur, mengenai praktik ritual sar dan hubungannya dengan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati untuk memperoleh pandangan awal dari perspektif biologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi etnologi dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara bebas kepada informan kunci, survei kepustakaan, dan daftar bebas. Hasil wawancara dengan informan kunci mengungkapkan bahwa tradisi sar merupakan ritual penghormatan kepada kerabat yang telah meninggal melalui larangan penggunaan segala bentuk sumber daya di atas tanah milik keluarga yang ditinggalkan selama seribu hari berkabung. Berdasarkan survei literatur, ditemukan bahwa periode seribu hari dapat mendukung regenerasi beberapa spesies makropoda spesifik di kawasan Trans Fly seperti *Dorcopsis spp*, *Macropus agile*, dan *Thylogale spp*. Sar adalah contoh sistem sasi yang dikenal oleh beberapa suku di pesisir utara Papua yang diusung sebagai konservasi berbasis budaya.

Kata kunci: Sar; Konservasi; Sumber Daya Hayati; Taman Nasional Wasur.

PENDAHULUAN

Penemuan kembali pengetahuan ekologi tradisional (PET) sebagai manajemen adaptif oleh Berkes, Colding &

Folke (2000) setelah mengeksplorasi berbagai literatur ilmiah internasional terkait PET membuktikan peran PET dalam pengelolaan lanskap. Oleh karena

itu, sejak beberapa dekade lalu, manajemen lingkungan berdasarkan perspektif etnik telah mendapat perhatian kalangan ilmuwan melalui berbagai kajian dengan istilah-istilah seperti *traditional environmental knowledge* (Johnson 1992), *traditional ecological knowledge* (Berkes 1993, 2008), *folk ecological knowledge* (Meilluir 2010), *ethnoecology* (Toledo 2001), *cultural landscape* (Davidson-Hunt 2003), *landscape ethnoecology* (Johnson & Hunn 2010), dan *indigenous ecological knowledge* (McCarter *et al.* 2014).

Konsep *landscape ethnoecology* dipromosikan Johnson & Hunn (2010) untuk memperdalam pemahaman tentang signifikansi budaya dari lanskap dan keterkaitan ekologisnya. Dengan mengelaborasi pendekatan dalam studi etnoekologi lanskap yang dideskripsikan Johnson dan Hunn (2010), sedikitnya terdapat tiga fokus dalam studi konsepsi masyarakat pribumi tentang lanskap. *Fokus pertama* studi lanskap yang mendeskripsikan pengetahuan masyarakat pribumi dengan menonjolkan perspektif emik sebagai sistem pengetahuan yang lebih kontekstual dan dapat berperan sebagai pelengkap dari konsep-konsep pengetahuan lanskap yang umumnya turunan perspektif berbasis barat. Ruang fokus ini juga berkaitan dengan kajian semantik untuk memeriksa atau menemukan sifat dasar kategorisasi elemen lanskap (Burenhult 2008; Duvall 2008;

Hunn & Meilleur 2010; Levinson 2008; Mark, Turk & Stea 2010) atau menguji sistem klasifikasi rakyat yang telah ada (*e.g.*, Mihas 2015; Wartmann & Purves 2018). *Fokus kedua* adalah memeriksa secara detil korelasi pengetahuan etnoekologi lokal tentang habitat dengan pola-pola lanskap melalui penerapan metode-metode ekologis (*e.g.*, Abraao *et al.* 2010; Gilmore, Ochoa & Flores 2010). *Fokus ketiga* adalah mendalami signifikansi dari sistem lokal dalam pemahaman keberlanjutan ekologis termasuk implementasinya dalam konservasi biokultural (*e.g.*, Machar 2015; Riu-Bosoms *et al.* 2014; Silva *et al.* 2016).

Berkaitan dengan fokus ketiga dalam pendekatan studi etnoekologi lanskap, kami mencoba mengeksplorasi tradisi komunitas adat pemilik teritori kawasan Taman Nasional Wasur (TNW) di Kabupaten Merauke dalam hubungannya dengan pengelolaan lanskap yang berkelanjutan. Beberapa studi yang telah dilakukan di kawasan TNW terkait konteks manajemen lanskap tradisional (*e.g.*, Kosmaryandi 2012; Yarman 2012; Muliawan, Basuni & Kosmaryandi 2013) menunjukkan bahwa komunitas adat di kawasan TNW memiliki sejumlah kearifan lokal dalam pengelolaan lanskap budaya mereka seperti kearifan tempat sakral, sistem pembagian lahan, totem, dan sasi.

Dari sejumlah kearifan lokal dalam pemanfaatan lanskap sebagaimana

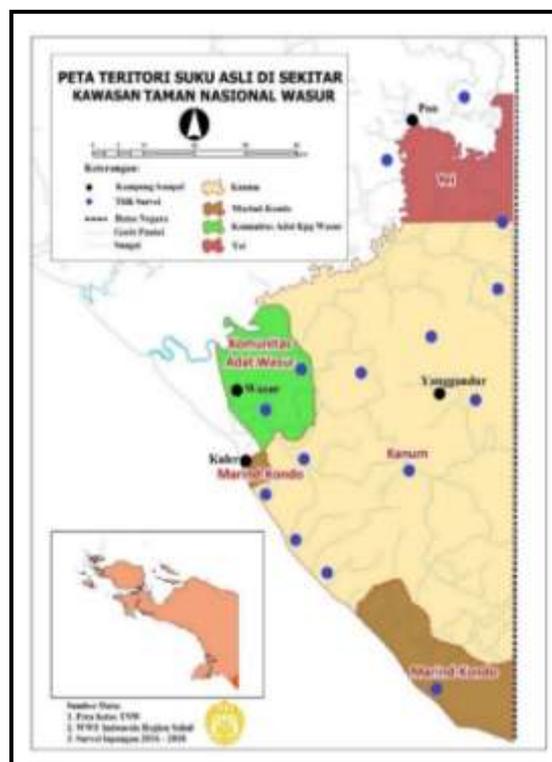
disebutkan di atas, makalah ini dibatasi pada kearifan sasi atau sasi adat. Sasi oleh komunitas adat di Merauke dikenal dengan sebutan *sar*, suatu kata yang berasal dari Bahasa Marind (Van Baal 1966 dalam Simbiak 2020). Tradisi *sar* tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan berbagai komunitas adat di kawasan TNW (Yarman 2012). Namun, studi ini difokuskan pada tradisi komunitas adat yang mendiami Kampung Wasur, suatu komunitas minoritas di Kabupaten Merauke yang terancam kehilangan bahasa mereka (Arka 2013) sebagai upaya pendekatan konservasi biokultural yang dipromosikan Simbiak *et al.* (2019) untuk kawasan TNW. Diharapkan bahwa penyajian makalah dapat memberikan suatu pandangan awal tentang tradisi *sar* dan kontribusinya pada pengelolaan kawasan sehingga studi yang lebih terfokus dalam konteks ini dapat dilakukan pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Topik dalam makalah ini merupakan bagian dari studi sistem pengetahuan suku asli di kawasan Taman Nasional Wasur (TNW) yang dilakukan sejak April 2016 hingga Desember 2018. Secara garis besar kawasan TNW dihuni oleh empat komunitas adat yaitu Kanum, Marind, Yei dan komunitas suku asli di Kampung Wasur yang selanjutnya disebut Komunitas Adat Wasur. Komunitas Adat

Wasur dipilih sebagai sampel untuk studi ini karena terdapat ritual *sar* yang dilakukan di Kampung Wasur saat studi lapangan dilakukan (Gambar 1).

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan etnologi dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara bebas dengan informan kunci (IK), survei pustaka, dan *free-listing* (Martin 1995). IK dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan struktur administratif pemerintahan kampung yaitu Kepala Kampung dan Ketua Adat serta struktur sosial budaya yang meliputi tetua klan, pemilik dusun, dan seseorang yang direkomendasikan oleh IK yang lain karena kecakapannya terkait aspek kajian yang ditanyakan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Studi pustaka digunakan dalam pengumpulan data biologis terkait

karakteristik reproduktif beberapa contoh hewan di kawasan TNW yang sering menjadi target perburuan. Selain itu, untuk mengkonfirmasi temuan saat ini dengan hasil studi-studi terdahulu khususnya berkaitan dengan aspek sosial budaya. Sementara *free-listing* digunakan untuk mendokumentasikan elemen-elemen lanskap yang relevan dengan topik penelitian seperti nama generik satuan/fitur lanskap, hewan, tumbuhan maupun aspek terkait yang lain berdasarkan domain kulturalnya (Quinlan 2005).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif melalui proses pengorganisasian data, pemilahan, evaluasi, membandingkan, melakukan sintesa, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Komunitas Adat Kampung Wasur tentang Alam Lingkungan Sekitar

Komunitas Adat Kampung Wasur dibentuk oleh empat sub etnis yaitu Korkor atau Kiori (Klan Balagaize), Marori, Men Ge, dan Namla (Tobias Wamal Gebze, komunikasi pribadi, 16 April 2016; Agustinus Mahuze, komunikasi pribadi 30 Agustus 2021). Dijelaskan pula bahwa masing-masing sub etnis tersebut menuturkan bahasa yang berbeda. Namun, saat ini mereka hanya menuturkan Bahasa Marori karena bahasa (dialek) tiga sub etnis yang lain telah punah. Bahasa-bahasa

yang telah punah tersebut belum pernah dilaporkan, kecuali Bahasa Men Ge yang menurut Sohn, Lebol & Kriens (2009) terakhir kali diperdengarkan dalam suatu seremoni adat tahun 1997 silam.

Sebagai kelompok masyarakat yang masih menjaga relasinya dengan alam lingkungan mereka, nilai-nilai sosio-religius begitu kental terlihat ketika mendeskripsikan lanskap budaya mereka. Komunitas Adat Kampung Wasur masih mempraktikkan berbagai tradisi yang didasari atas sistem kepercayaan lokal yang bersumber dari *Deama*. Kata *Deama* sepertinya turunan dari kata *Dema* yang dianalisis sebagai konsep kepercayaan lokal dalam budaya etnis Marind (Van Baal 1966 dalam Simbiak 2020) atau merupakan suatu pandangan hidup (Warib 1996) atau Tuhan (Mansoben 2003). Pandangan *Dema* menempatkan manusia dan berbagai elemen lingkungan yang lain khususnya hewan dan tumbuhan sebagai entitas alam yang setara. Pola-pola kehidupan dalam pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan mereka masih diwarnai pandangan yang berhubungan dengan konsep totemisme termasuk tradisi *sar* sebagai warisan budaya leluhur. Praktik tradisi budaya tersebut memiliki dampak positif baik secara biologi maupun ekonomi yang berkelanjutan karena merupakan modal dasar dalam pengelolaan konservasi di kawasan TNW.

2. Ritual *Sar*

Suku asli di Kabupaten Merauke memiliki beberapa ritual adat yang masih dipraktikkan sebagai tradisi mereka di mana salah satunya adalah *sar*. *Sar* sebagai ritual adat pertama kali dilaporkan oleh Van Baal dalam bukunya *Dema: Description and Analysis of Marind Anim Culture* yang diterbitkan tahun 1966 (Simbiak 2020). Dalam buku tersebut, *sar* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *taboo* yang merujuk pada tanda larangan yang diletakan di sejumlah tempat penting baik areal sumber hasil alam maupun kebunyang merupakan tempat mencari kerabat yang meninggal semasa hidupnya. Orang Marind berpandangan bahwa beberapa saat setelah jasad manusia yang meninggal dikuburkan, rohnya akan mengembara di tempat-tempat penting tersebut dalam berbagai cara sampai saat di mana *sar* tersebut dicabut. Oleh karena itu, *sar* dapat dipandang sebagai suatu bentuk perlindungan bagi roh kerabat yang meninggal untuk melepaskan kecintaan dan relasinya pada semua ulayatnya sebelum ia pergi ke *hais-mirav* (tanah kematian). Tidak ada penjelasan mengenai alasan berapa lama durasi suatu larangan tersebut diterapkan dan waktunya pun bervariasi tetapi dapat mencapai masa yang panjang. Terkait dengan pelanggaran terhadap *sar*, dilaporkan bahwa pelaku

pelanggaran dapat diganjar dengan hukuman mati.

Ritual *sar* dipraktikkan pula oleh suku-suku asli yang lain di Kabupaten Merauke termasuk Komunitas Adat Wasur yang mendiami Kampung Wasur di kawasan TNW. Secara detil praktik *sar* di Kampung Wasur telah diuraikan oleh Mote dan Mahuze (2016) dan tulisan ini hanya memuat uraian umum praktik tersebut. Pelaksanaan *sar* oleh Komunitas Adat Wasur umumnya sama dengan yang dipraktikkan Marind *anim* sebagaimana telah didekripsikan pada paragraf sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Van Baal (1966) dalam Simbiak (2020) bahwa Komunitas Adat Wasur yang dulunya hidup di Kampung Mbur, secara budaya telah tertransformasi menjadi orang Marind. Oleh karena itu, deskripsi praktik *sar* di Kampung Wasur, dapat dibandingkan dengan uraian yang diberikan Van Baal.

Ritual *sar* di Kampung Wasur dilakukan segera setelah salah seorang kerabat yang meninggal dikuburkan di *periye* (pekuburan). Keluarga orang yang meninggal tersebut kemudian memasang sejumlah tanda larangan di berbagai areal yang disebut sebagai *mokon* (dusun mencari). Dusun mencari tersebut dapat berupa *merer* (hutan monsun), *nggi-merer* (hutan sagu), *wana* (padang/hutan savana), *purferi* (rawa), *kaiya-paya* (hutan *Melaleuca*), *kaiya-purferi* (hutan rawa

Melaleuca), dan *rur* (sungai/kanal). Tempat-tempat tersebut sifatnya sama dengan tempat penting yang telah dijelaskan di atas. Areal-areal yang dilarang tersebut diberi tanda larangan berupa kayu kering yang dibentangkan atau disilangkan di tapak jalan, janur kelapa atau rumput yang diikatkan pada batang pohon dekat akses jalan. Tanda larangan tersebut berbeda dengan yang digunakan pada masa lalu yaitu berupa simbol yang dilukiskan pada media tertentu misalnya *bing* (pelepah sagu) (Van Baal 1966 dalam Simbiak 2020). Batas-batas areal larangan biasanya mengikuti fitur satuan lanskap terkait (seperti hutan monsun, savana, rawa, dll) yang kepemilikannya berbasis klandan telah diketahui oleh semua klan di Kampung Wasur.

Menurut E. Basikbasik, seorang tuan dusun di Kampung Wasur yang melakukan ritual *sar*, waktu pelarangan yang dilakukan mereka berlangsung selama seribu hari dan setelah itu, pembukaan *sar* akan dilakukan secara bergilir pada masing-masing areal yang di-*sar* (komunikasi pribadi 2017). Beberapa informan lain menyampaikan bahwa waktu *sar* bervariasi dan dapat mencapai tiga tahun. Dengan demikian terlihat bahwa masa terpanjang untuk suatu ritual *sar* adalah seribu hari atau sedikit di atasnya. Durasi tersebut kemungkinan dapat dihubungkan dengan waktu panen hewan

buruan karena biasanya pelepasan *sar* dilakukan melalui suatu pesta adat besar.

Terkait dengan pelanggaran terhadap *sar* dalam tradisi Komunitas Adat Wasur, Agustina B. Mahuze, seorang tetua etnis Men Ge menyatakan bahwa pada masa lalumereka menerapkan hukuman yang keras. Pelaku pelanggaran dapat dikenakan hukuman mati, namun setelah masuknya agama, bentuk sanksi menjadi lebih ringan yaitu melalui denda adat berupa hasil kebun atau tumbuhan *wati* (*Piper methysticum*) yang memiliki reputasi sebagai tumbuhan adat penting (komunikasi pribadi 2017). Untuk saat ini, *sar* yang dilakukan sebagai ritual berkabung umumnya ditaati oleh warga kampung termasuk warga pendatang di luar kawasan TNW.

Dalam pengamatan tradisi *sar* yang dilakukan di Kampung Wasur (Gambar 2), setelah waktu yang ditetapkan untuk masa perkabungan berakhir, pembukaan dusun-dusun yang di-*sar* dilakukan secara bertahap. Pembukaan *sar* dilakukan melalui suatu ritual yang ditandai adanya tradisi *sief* (*sep*) yaitu proses bakar batu olahan makanan adat yang berasal dari *nggi* (*Metroxylon sagu*) dan *pooyo* (*Cocos nucifera*) yang dapat diselengi dengan daging *bosik* (*Sus scrofa*).



Gambar 2. Suasana Pembukaan Ritual *Sar* Klan Basikbasik di Kampung Wasur [Foto: M. Simbiak, 2017]

Lokasi ritual ditancapkan suatu tiang simbol yang disebut *kwar* di mana semua hasil kebun digantung atau diletakan di sekitar tiang tersebut (Gambar 2). Beberapa hasil kebun yang dibawa antara lain *iyu* (*Saccharum officinarum*), *mbudi napet* (*Musa balbisiana*), *mber* (*Colocasia esculenta*), *mboror/kar* (*Dioscorea* spp.), dan *wati* (*P. metysticum*). Di samping itu, areal tempat ritual ditaburi berbagai tumbuhan kelengkapan ritual adat yang dikategorikan sebagai *mbolalu* atau *yolayol* baik tumbuhan budidaya maupun tumbuhan liar. Beberapa tumbuhan yang dibudidayakan sebagai tumbuhan simbolik yaitu *enggin* (*Codiaeum variegatum*), *mbu* (*Dracaena angustifolia*), *milemil enggin* (*Plechtranthus scutellarioides*), dan *poufori* (*Cordyline fruticosa*). Tumbuhan liar kelengkapan ritual adat antara lain *kormari* (*Nepenthes mirabilis*), *mbedi* (*Banksia dentata*), *mbenjin* (*Melaleuca acacioides*), *mbermbernau* (*Trophis scanden*), *nalkabel* (*Acacia multisiliqua*), *saiya* (*Asteromyrtus lysicephala*), dan

beberapa spesies lainnya. Berdasarkan pengamatan, pemilihan spesies-spesies tumbuhan liar biasanya bergantung pada lokasi di mana ritual tersebut dilakukan.

3. Implikasi Ritual *Sar* Terhadap Konservasi Sumber Daya Hayati

Praktik ritual *sar*, di areal konservasi, sangat mendukung upaya pengelolaan kawasan khususnya untuk pemanfaatan yang bersifat ekstraktif. Dari sisi flora – faunnya, kawasan TNW memiliki karakter ekologis yang unik karena berbeda dengan kawasan Papua yang lain (Supriatna 2014). Flora Papua atau New Guinea pada umumnya berafiliasi dengan kawasan fitogeografi Malesia (atau Papuasiasia dalam konteks lebih sempit). Namun, flora dataran pesisir selatan New Guinea lebih didominasi oleh elemen flora Australia (Pajmans 1976). Sedangkan elemen fauna Papua memang mencirikan fauna Australasia dan daerah selatan Papua dicirikan dengan hadirnya beberapa spesies hewan makropoda (Macropodidae) seperti *awo* (*Macropus agilis*), *twoloy awo* (*Thylogale* spp.) maupun *welef* dan *malnggat* (*Dorcopsis* spp.). Spesies-spesies yang disebutkan tadi dan berbagai hewan serta tumbuhan tertentu yang di Kabupaten Merauke telah terbagi ke dalam hubungan totem berbasis klan. Menurut Warib (1996), hubungan totemik tersebut merupakan bentuk manajemen sumber daya hayati secara tradisional. Oleh karena

itu, secara kultural etnik asli di Kabupaten Merauke sejak dahulu telah memiliki berbagai aturan adat yang mengikat mereka dalam pemanfaatan berbagai hewan, tumbuhan, dan lahan termasuk melalui ritual *sar*.

Sar sebagaimana telah disebutkan di atas dapat diberlakukan selama seribu hari. Dari sisi biologi reproduksi, seribu hari adalah waktu yang cukup bagi beberapa spesies hewan untuk beregenerasi dan bahkan sangat panjang bagi beberapa spesies yang lain untuk bereproduksi membentuk populasi dengan tujuan mempertahankan spesies mereka. Sebagai contoh *awo* atau walabi lincah memiliki masa reproduksi sepanjang tahun tetapi harus membesarkan anaknya hingga 10 – 12 bulan untuk dapat hidup mandiri, sehingga setidaknya terdapat 2 anak yang dapat dilahirkan dan dibesarkan oleh seekor walabi lincah betina dewasa dalam kurun waktu seribu hari tersebut. Namun untuk dapat bereproduksi, walabi lincah betina baru harus mencapai masa kematangan seksual 12 bulan, sedangkan individu jantan baru 14 bulan. Gambaran yang kurang lebih sama dijumpai juga pada Macropodidae yang lain. Untuk spesies lain yang lebih kecil dengan masa reproduksi yang lebih singkat, seperti *tuban* atau bandikut (*Echimypera* spp. dan *Isodon macrourus*), berbagai spesies aquafauna, dan herpetofauna, adanya ritual *sar* sangat menguntungkan karena dapat

beberapa kali bereproduksi sehingga terbentuk populasi yang lebih besar.

Pelarangan seperti dicontohkan di atas tidak hanya berlaku bagi hewan-hewan tetapi juga habitat mereka sehingga berbagai komponen ekosistem di areal yang dilarang menjadi terlindungi dalam kurun waktu pelaksanaan *sar* tersebut. Perlindungan dalam skala lanskap tersebut sangat penting bila dihubungkan dengan adanya aktivitas pembakaran lahan yang tidak terkontrol di kawasan TNW hingga saat ini. Terjaganya kualitas lanskap (habitat) sangat mendukung regenerasi satwa liar. Bolton, Newsome & Merchant (1982) melaporkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas habitat terkait ketersediaan pangan dengan produktivitas reproduksi walabi lincah di Northern Territory sehingga faktor-faktor yang saling terkait tersebut harus diperhatikan secara komprehensif. Memang terdapat faktor alam seperti variasi curah hujan yang turut berpengaruh terhadap siklus reproduksi mamalia (Hutchinset *al.* 2003) namun intervensi manusia yang menyebabkan perubahan lanskap sangat berpengaruh terhadap ketersediaan pakan alami.

Beberapa contoh di atas akan memberikan informasi dalam pembelajaran yang lebih menarik bila dilakukan studi yang lebih spesifik terkait korelasi antara pelaksanaan ritual *sar* dinamika populasi satwa sehingga dapat diperoleh informasi

yang bersifat faktual. Perlu disampaikan juga bahwa pada saat pembukaan *sar*, proses “pemanenan” berbagai hewan buruan sudah dapat dilakukan sehingga studi spesifik sebagaimana disebutkan di atas sangat penting untuk dilakukan karena potensi ekonomi yang terdapat di akhir masa *sar* menjadi incaran para pedagang daging dan ikan sehingga berpotensi terjadi eksploitasi yang tinggi sebagaimana dilaporkan juga oleh Suryawan (2017) dalam studinya tentang tempat sakral etnis Marori dan Kanum.

Konsep sasi merupakan aspek pengelolaan sumber alam yang tertanam dalam budaya masyarakat Papua di mana masyarakat Papua memiliki orientasi pemanfaatan sumber daya alam yang bersifat hidup secara harmoni dengan alam (Mansoben, 2003). Oleh karena itu, pranata-pranata adat yang mengatur akses manusia Papua terhadap sumber daya di alamnya merupakan upaya menjaga harmonisasi atau keseimbangan ekosistem budaya mereka termasuk komunitas adat Kampung Wasur.

Tradisi-tradisi komunitas adat Kampung Wasur maupun etnik-etnik asli kawasan TNW yang lain yang berkontribusi terhadap konservasi sumber daya hayati kawasan TNW patut untuk didukung dan dipertahankan. Nilai dan etika konservasi yang dapat digali dari sistem kepercayaan lokal komunitas adat penghuni kawasan ini sebenarnya adalah

modal dasar yang harus terus diperkuat untuk membendung berbagai tantangan yang begitu kuat, utamanya dari aspek ekonomi sehingga tujuan konservasi merupakan suatu keniscayaan!

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Sar merupakan suatu ritual adat yang masih dijalankan oleh beberapa klan suku asli di Kampung Wasur, *Sar* merupakan modal dasar dalam pengelolaan dan pembelajaran konservasi maupun lanskap kawasan TNW karena sasaran pelaksanaannya bukan hanya spesies tetapi pada skala lanskap.

SARAN

Sar dalam pengelolaan konservasi TNW harus memperhatikan nilai-nilai sumber tradisi yang ada dengan tetap memperhatikan perubahan sosial budaya yang dialami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak Eusebio Basikbasik yang telah mengizinkan penulis mengikuti ritual *sar* di Kampung Wasur dan kesediaannya sebagai narasumber, bapak Lukas Ndiken dan Markus Mahuze yang telah mendampingi penulis selama penelitian di Kampung Wasur.

DAFTAR PUSTAKA

Abraao, MB, Shepard, GH, Nelson, BW, Baniwa, JC, Andrello, G & Yu, DW 2010, 'Baniwa vegetation classification in the White-Sand

- Campinarana habitat of the Northwest Amazon', *dalam* LM Johnson & ES Hunn (ed.), *Landscape ethnoecology: Concepts of biotic and physical space*, Berghahn, New York, hh. 83–115;
- Arka, I 2013, 'Language management and minority language maintenance in (eastern) Indonesia: strategic issues', *Language Documentation & Conservation*, vol. 7, hh. 74–105;
- Berkes, F 1993, 'Traditional ecological knowledge in perspective', *dalam* JT English (ed.), *Traditional ecological knowledge: concept and case*, Canadian Museum of Nature and International Development Research Centre, Ottawa, hh. 1–9;
- Berkes, F 2008, *Sacred ecology*, edisi kedua, Routledge 270 Madison Ave, New York;
- Berkes, F, Colding, J & Folke, C 2000, 'Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management', *Ecological Applications*, vol. 10, no. 5, hh. 1251–1262;
- Bolton, BL, Newsome, AE & Merchant, JC 1982, 'Reproduction in the agile wallaby *Macropus agilis* (Gould) in the tropical lowlands of the Northern Territory: opportunism in a seasonal environment', *Australian Journal of Ecology*, vol. 7, hh. 261–277;
- Burenhult, N 2008, 'Streams of words: hydrological lexicon in Jahai', *Language Sciences*, vol. 30, hh. 182–199;
- Davidson-Hunt, IJ 2003, 'Indigenous Lands Management, Cultural Landscapes and Anishinaabe People of Shoal Lake, Northwestern Ontario, Canada', *dalam* D Bavington & S. Slocombe (ed.), *Managerial Ecology: Counterproposals. Environments*, vol. 31, no. 1, hh. 21–41;
- Davidson-Hunt, I & Berkes, F 2003, 'Learning as you journey: Anishinaabe perception of social-ecological environment and adaptive learning', *Conservation Ecology*, vol. 8, no. 1, artikel 5, dilihat 21 Januari 2021;
- Duvall, CS 2008, 'Classifying physical geographic features: the case of Maninka farmers in southwestern Mali', *Geofrasica Annaler: Series B, Human Geography*, vol. 90, no. 4, hh. 327–348;
- Gilmore, MP, Ochoa, SR & Flores, SR 2010, 'The cultural significant of the habitat *Manaco Taco* to the Maijuna of the Peruvian Amazon', *dalam* LM Johnson & ES Hunn (ed.) *Landscape ethnoecology: Concepts of biotic and physical space*, Berghahn, New York, hh. 141–158;
- Gonzalez-Robledo, LM, Gonzalez-Robledo, MC & Nigenda, G 2012, 'Dentist education and labour market in Mexico: elements for policy definition', *Human Resources for Health*, vol. 10, no. 31, <https://doi.org/10.1186/1478-4491-10-31>;
- Hunn, ES & Meilleur, BA 2010, 'Toward a theory of landscape ethnoecological classification', *dalam* LM Johnson & ES Hunn (ed.), *Landscape ethnoecology: Concepts of biotic and physical space*, Berghahn, New York, hh. 15–26;
- Hutchins, M, Kleiman, DG, Geist, V & McDade, MC (ed.) 2003, *Grzimek's Animal Life Encyclopedia*. Vol. 12. *Mammals I-V*, edisi kedua, MI: Gale Group, Farmington Hills;
- Johnson, M 1992, *Lore: capturing traditional environmental knowledge*, Dene Cultural Institute

- and the International Development Research Centre, Ottawa;
- Johnson, LM 2000, 'A place that's good, Gitksan landscape perception and ethnoecology', *Human Ecology*, vol. 28, no. 2, hh. 301–325;
- Johnson, LM & Hunn, ES 2010, *Landscape ethnoecology. Concepts of physical and biotic space*, Berghahn, New York;
- Kosmaryandi, N 2012, 'Taman Nasional Wasur: Mengelola taman nasional di wilayah masyarakat adat', *Media Konservasi*, vol. 7, no. 1, hh. 6–15;
- Levinson, SC 2008, 'Landscape, seascape and the ontology of places on Rossel Island, Papua New Guinea', *Language Sciences*, vol. 30, hh. 256–290;
- Machar, I 2015, 'Local place names as a part of landscape memory (Case study from Haná region, Czech Republic)', *AUC Geographica*, vol. 49, no. 1, hh. 61–69;
- Mansoben, JR 2003, 'Konservasi sumber daya alam Papua ditinjau dari aspek budaya', *Jurnal Antropologi Papua*, vol. 2, no. 4, hh 1–12;
- Mark, DM, Turk, AG & Stea, D 2010, 'Ethnophysiology of arid lands: Categories for landscape features', dalam LM Johnson & ES Hunn (ed.), *Landscape ethnoecology: Concepts of biotic and physical space*, Berghahn, New York, hh. 27–48;
- Martin, GJ 1995, *Ethnobotany: A methods manual*, Springer Science+Business Media, B.V, Dordrecht;
- McCarter, J, Gavin, MC, Baereleo, S & Love, M 2014, 'The challenges of maintaining indigenous ecological knowledge', *Ecology and Society*, vol. 19, no. 3, artikel 39, dilihat 21 Januari 2021;
- Meilleur, BA 2010, 'The structure and role of folk ecological knowledge in Les Allues, Savoie (France)', dalam LM Johnson & ES Hunn (ed.), *Landscape ethnoecology: Concepts of biotic and physical space*, Berghahn, New York, hh. 159–174;
- Mihas, E 2015, 'Landscape terms in Alto Perené Kampa (Arawak) of Peru', *Acta Linguistica Hafniensia*, vol. 47, no. 2, hh. 101–135, <http://dx.doi.org/10.1080/03740463.2015.1096599>;
- Mote, N & Mahuze, A 2016, 'Kearifan lokal sar dalam melestarikan ikan di suku Marori – Men Gey, Kampung Wasur Kabupaten Merauke', <https://meraukelanguages.org/id/publications>, dilihat 09 September 2021;
- Muliyawan, MB, Basuni, S & Kosmaryandi, N 2013, 'Kearifan Tradisional Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Suku Kanume di Taman Nasional Wasur', *Media Konservasi*, vol. 18, hh. 142–51;
- Paijmans, K 1976, *New Guinea vegetation*, Australian National University Press, Canberra;
- Posey, DA 1985, 'Indigenous management of tropical rainforest ecosystems: the case of the Kayapo Indians of the Brazilian Amazon', *Agroforestry Systems*, vol. 3, hh. 139–158;
- Riu-Bosoms, C, Vidal, T, Duane, A, Onrubia, AFL, Gueze, M, Luz, AC, Marcia, MJ, Paneque-Galves, J & Reyes-Garcia, V 2014, 'Exploring indigenous landscape classification across different dimensions: A case study from the Bolivian

- Amazon', *Landscape Research*, vol. 40, no. 3, hh. 318–337;
- Silva, TC, Medeiros, MFT, Peroni, P & Albuquerque, UP 2016, 'Folk classification as evidence of transformed landscapes and adaptive strategies: a case study in the semiarid region of northeastern Brazil', *Landscape Research*, vol. 4, no. 5, hh. 521–523, <http://dx.doi.org/10.1080/01426397.2016.1258047>;
- Simbiak, M, Supriatna, J, Walujo, EB & Nisyawati 2019, 'Review: Current status of ethnobiological studies in Merauke, Papua, Indonesia: A perspective of biological-cultural diversity conservation', *Biodiversitas*, vol. 20, no. 12, hh. 3455–3466, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d201201>;
- Simbiak, M 2020, Etnoekologi dan etnobotani suku asli di sekitar kawasan Taman Nasional Wasur, Merauke, Papua. Disertasi Program Studi Pascasarjana Biologi Universitas Indonesia;
- Sohn, MS, Lebold, L & Kriens, R 2009, *Report on the Merauke subdistrict survey Papua, Indonesia*, Summer Institute of Language International;
- Sulistiyawan, BS, Verweij, PA, Boot, RGA, Purwanti, B, Rumbiak, W, Wattimena, MC, Rahawarin, P & Adzan, G 2018, 'Integrating participatory GIS into spatial planning regulation: the case of Merauke District, Papua, Indonesia', *International Journal of Commons*, vol. 12, no. 1, hh. 26–59;
- Supriatna, J 2014, *Berwisata alam di Taman Nasional*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta;
- Suryawan, IG 2017, 'Pemertahanan bahasa ibu tentang tempat-tempat sakral dan tantangan perubahan sosial budaya orang Marori dan Kanum di Kabupaten Merauke, Papua', *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 19, no. 3, hh. 397–418.
- Toledo, VM 2001, 'Biodiversity and indigenous peoples', dalam AS Levin (ed.), *Encyclopedia of Biodiversity*, Academic Press, San Diego, California, hh. 330–340;
- Warib, M 1996, 'Suku Marind-anim di Kabupaten Merauke', dalam *Etnografi Irian Jaya Seri-2: Marind, Moi, Nafri, Meyakh, dan manusia Indonesia-Irian di tahun 2000*, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya, Jayapura, hh. 1 – 64;
- Wartmann, FM & Purves, RS 2018, 'This is not the jungle, this is my *barbecho*': semantics of ethnoecological landscape categories in the Bolivian Amazon', *Landscape Research*, vol. 43, no. 1, hh. 77–94;
- Yarman 2012, 'Interaksi masyarakat suku asli (masyarakat adat) dengan masyarakat pendatang dan implikasinya pada rancangan pengelolaan Taman Nasional Wasur', Tesis, Institut Pertanian Bogor, Bogor.